

**NILAI ESTETIS *TIDI LO BITU'O* (STUDI KASUS DI SANGGAR TUMULA
GORONTALO)**

Nazly Friena S. Pakaya¹, Riana Diah Sitharesmi², Rahmawati Ohi³, Nurlia Djafar⁴,
Mimy Astuty Pulukadang⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Sendratasik, Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRACT

This study was conducted due to the beauty of one of Gorontalo's traditional art forms. The type of art referred to is tidi, meaning "dance." Among the eight types of tidi in Gorontalo, Tidi Lo Bitu'o stands out as particularly captivating. This study addresses two main problems: identifying the components of Tidi Lo Bitu'o and examining how its structure conveys aesthetic value. The study employed a qualitative case study approach, focusing on analyzing the dance performances of the Tumula Studio dancers, using Janet Adshead's theoretical framework as presented in Riana Diah Sitharesmi's book, alongside A.A.M. Djelantik's theory of aesthetics. The study aims to describe Tidi Lo Bitu'o's components and interpret the aesthetic values embodied within its structure. The findings reveal that the components of Tidi Lo Bitu'o include movements, dancers, visual set elements (stage setting, lighting, costumes, facial makeup, hair styling, and props), and aural elements in the form of accompanying music, featuring lyrics sung in the Gorontalo language accompanied by rebana and koloko'o instruments. Regarding aesthetic values based on A.A.M. Djelantik's framework, three key aspects were identified: unity, demonstrated through the relationship among movements, dancers, visual set, and aural elements; emphasis, found in the opening sequence through the music, dancers with salenthangi props, and the core section where the bitu'o prop is actively used along with the music; and balance or harmony, observed through the blending elements of Tidi Lo Bitu'o and the relationship between the two props used, salenthangi and senthang.

Keywords: Aesthetics, Tidi Lo Bitu'o, Tumula Studio Gorontalo

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan keindahan yang dimiliki oleh salah satu jenis kesenian yang berada di Gorontalo. Jenis kesenian merujuk pada *tidi* yang artinya tari. Ada delapan jenis *tidi* Gorontalo, terdapat satu jenis *tidi* yang menarik, *tidi* ini adalah *tidi lo bitu'o*. Penelitian ini memiliki permasalahan tentang apa saja komponen-komponen *tidi lo bitu'o* dan bagaimana struktur *tidi lo bitu'o* menghadirkan nilai keindahan (estetis). Penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode studi kasus memfokuskan penelitian dengan menganalisis sajian *tidi* yang ditarikan oleh penari Sanggar Tumula menggunakan teori Janet Adshead di dalam buku milik Riana Diah Sitharesmi dan teori Estetika milik A.A.M. Djelantik. Tujuan penelitian untuk mengetahui dan

mendesripsikan komponen-komponen *tidi lo bitu'o* Gorontalo, menginterpretasikan nilai-nilai keindahan (estetis) yang dihadirkan didalam struktur *tidi lo bitu'o*. Hasil analisis yang pertama adalah komponen-komponen *tidi lo bitu'o* meliputi: Gerak, penari, *visual set*; (tempat pentas, tata cahaya, busana, rias wajah, rias rambut, properti), dan elemen aural yaitu musik iringan berupa lantunan lirik dalam bahasa Gorontalo yang diiringi dengan rebana dan *koloko'o*. Kedua, Nilai estetis yang dihadirkan melalui komponen-komponen *tidi lo bitu'o* menggunakan instrumen milik A.A.M Djelantik, terdapat tiga unsur; Keutuhan atau kebersatuan, melalui hubungan gerak, penari, visual set, dan elemen auralnya. penonjolan atau penekanan pada *tidi lo bitu'o* yaitu pada bagian awal yang terdapat pada musik, penari dengan properti *salenthangi*, dan pada bagian inti terdapat pada gerakan yang memainkan *bitu'o* dan musik iringannya. Sedangkan keseimbangan atau keselarasan, bisa diamati melalui elemen-elemen yang ada pada gerak *tidi lo bitu'o* dan relasi antara penggunaan dua properti; *bitu'o* dan *salenthangi*.

Kata Kunci: Estetika, *Tidi Lo Bitu'o*, Sanggar Tumula Gorontalo

A. Pendahuluan

Budaya adalah sesuatu hal sebagai keseluruhan yang mencangkup pengetahuan kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Pulukadang Dkk, 2023: 16). Gorontalo memiliki beragam cabang kebudayaan, salah satunya kesenian *tidi* yang berarti tari. Hasil wawancara, Reiners Bila (Gorontalo, 11 Maret 2023) *tidi* merupakan tari tradisonal daerah Gorontalo kategori jenis klasik yang pada waktu dulu ditarikan oleh putri istana sebagai hiburan baik bagi raja maupun tamu yang berkunjung ke kerajaan. *Tidi* merupakan tarian tradisional, lahir sejak zaman pemerintahan raja Eyato tahun 1672 tidak diketahui siapa pencipta *tidi* pada zaman itu.

Namun demikian, menurut Romi Isa *tidi* sudah dirancang untuk dikembangkan oleh budayawan Gorontalo pada tahun 1990 dibawah arahan Almarhum Wajir Antuli selaku Kabid Kebudayaan pada tahun itu. Para budayawan yang terlibat diantaranya Almarhum Wajir Antuli, Almarhum Arif Antuli, Almarhum Kustion Umar, Reiners Bila dan Maryam Kobi. Proses pelestarian ini dengan pada berbagai bantuan, seperti wawancara dengan para pelaku tari yang masih memiliki ingatan tentang bentuk asli dari *tidi*. Pelestarian merujuk pada pendokumentasian tertulis sampai dengan rekaman vidio pertunjukkan *tidi*. Sehingga adanya pelestarian yang dilakukan oleh budayawan-budayawan Gorontalo, menjadikan *tidi* sebagai tarian yang sudah banyak

dikenal dan ditarikan oleh masyarakat biasa pada umumnya mulai dari kalangan anak-anak sekolah, remaja, sampai kalangan ibu-ibu.

Tanggal 2 September 2024 di Bantayo Lo Yiladia. Salah satu sanggar di Gorontalo yang dikenal dengan Sanggar Hulonthalangi menyelenggarakan delapan jenis *tidi*, sebagai fasilitasi pemajuan kebudayaan klasik daerah Gorontalo. Berdasarkan hasil wawancara Bapak Rusli Katili (Gorontalo, 4 september 2024) pertunjukkan delapan *tidi* ini adalah upaya untuk mempertahankan tradisi-tradisi daerah Gorontalo sebagai warisan budaya. Dengan adanya bentuk pertunjukkan seperti ini, delapan *tidi* akan semakin banyak dikenal oleh masyarakat Gorontalo khususnya anak-anak dan remaja perempuan. Dari pernyataan narasumber, menunjukkan bahwa masih ada sanggar-sanggar di Gorontalo yang berperan dalam melestarikan *tidi*. Sehingga, *tidi* dapat terus ditampilkan dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan Gorontalo. Namun, sanggar hulonthalangi hanya mengenalkan sebagai bentuk pertunjukkan tanpa memperhatikan teknik-teknik gerak,

hal ini dapat dilihat dari penari-penari hulonthalangi yang mementaskan *tidi* menggunakan penari-penari SMK Kesehatan Bakti Nusantara, sehingga gerak-gerak yang ditampilkan oleh sanggar Hulonthalangi belum bisa dikatakan sesuai dengan penyajian *tidi* yang sebenarnya. Seperti yang dikatakan Rusli Katili (Gorontalo, 4 september 2024):

“mereka itu bukan penari dari sanggar hulonthalangi, mereka adalah anak-anak dari sekolah tempat saya mengajar. Berhubung saya anggota dari sanggar yang menyelenggarakan dan dimintai kontribusi dalam pertunjukkan kemarin, maka saya sebagai guru kesenian di sekolah tersebut mengajarkan gerak-gerak *tidi* Gorontalo. Pelatihan juga tidak selalu rutin dilakukan, namun saya mengupayakan anak-anak tersebut bisa menarikan *tidi*.”

Tentunya pernyataan narasumber diatas sangatlah bertolak belakang dengan aktivitas sanggar tumula yang melakukan latihan-latihan rutin sehingga teknik gerak yang dilakukan pasti akan berbeda dengan teknik gerak sanggar hulonthalangi. Berdasarkan hasil wawancara Tata penari tumula (Gorontalo, 10 mei 2024):

“sebagai penari Gorontalo, penting bagi kita untuk mampu menarikan berbagai tarian khas daerah sendiri. Salah satunya *tidi*, bagaimana *tidi* itu harus ditarikan dengan teknik gerak yang benar. Sejak saya, menjadi anak sanggar tumula saya sering menari *tidi*, latihan kami secara mandiri dengan mengikuti teknik gerak penari yang ada di video asli, dimana video itu diterbitkan oleh dinas kebudayaan.”

Oleh karena itu, peneliti sudah menitikberatkan pendokumentasian yang dipentaskan oleh anak-anak dari sanggar tumula. Karena, sajian *tidi* yang ditarikan oleh penari tumula merupakan sajian tari yang terfokus settingannya pada satu arah, dengan postur badan penari yang jelas, penggunaan warna-warna kostum juga nampak pada video, penggunaan properti, dan iringan musik. Sehingga, hal tersebut dapat memudahkan peneliti dalam melakukan pencatatan tari, khususnya menganalisis komponen-komponen struktur penyajiannya.

Ada delapan jenis *tidi* yang dilestarikan oleh para budayawan dan sudah banyak dikenal oleh masyarakat Gorontalo diantaranya, *tidi da'a*, *tidi lo polopalo*, *tidi lo tihu'o*,

tidi lo o'ayabu, *tidi lo tonggalo*, *tidi lo malu'o*, *tidi lo tabongo*, dan *tidi lo bitu'o*. Dari delapan jenis *tidi* Gorontalo, terdapat satu *tidi* yang memiliki keunikan tersendiri yaitu *tidi lo bitu'o*. Keunikan tidak lain terdapat pada empat penari dengan melakukan gerak mengayunkan *salenthangi*, iringan musik dengan lirik-lirik dalam bahasa Gorontalo yang memiliki arti tentang pembawaan perempuan yang lemah lembut yang memiliki tekad untuk mempertahankan hak-hak yang dimilikinya dan hal unik lainnya terdapat pada penggunaan properti *bitu'o* atau keris yang menjadi salah satu karakteristik jenis *tidi*, hal inilah yang menjadikan *tidi lo bitu'o* berbeda dengan jenis *tidi* yang lain.

Bitu'o atau keris secara umum dapat diartikan sebagai peperangan atau senjata yang bisa dipakai untuk membunuh orang. Namun penggunaan keris pada tari ini menggambarkan hak asasi wanita yang tidak dapat didaulati oleh pihak lain, tanpa mengabaikan rasa persaudaraan dalam musyawarah dan mufakat (Daulima & Bila, 2006:62). Berdasarkan hasil wawancara Mohammad Ichsan pelaku musik *tidi lo bitu'o* (Gorontalo, 31 Maret 2023) penggunaan *bitu'o*

pada zaman kerajaan Eyato, dijadikan salah satu pegangan bagi putri-putri raja ketika mereka ingin keluar dari halaman istana yang dijadikan pelindung bagi diri mereka. Tentunya pernyataan ini memiliki keterkaitan dengan adanya ide atau gagasan gerak-gerak *tidi lo bitu'o* yang menarik, sehingga penggunaan properti tari pada tarian ini bukan sekedar karya yang indah untuk dinikmati, tetapi juga memberitahu bahwa tari juga sebagai sebuah medium komunikasi yang dapat menyampaikan makna mendalam tanpa perlu kata-kata. Dengan demikian, keunikan *tidi lo bitu'o* menjadi dasar untuk mengungkap nilai-nilai keindahan (estetis) melalui komponen-komponen yang dimilikinya.

Menurut Sitharesmi, mendeskripsi-memahami-menginterpretasi dapat dilakukan secara setara dan berkesinambungan untuk mendapat hasil akhir sintesis, atau menikberatkan pada salah satunya. Sudut pandang analitis banyak dipergunakan dalam telaah karya tari diantaranya *poetic-semiotic* (puitis-semiotis), historis, estetis, politis, feminis, dan gender (2023: 21-25). Maka dari itu, untuk melakukan

pecatatan tari dengan menginterpretasikan nilai-nilai keindahan (estetis) yang diwujudkan melalui komponen-komponen *tidi lo bitu'o* diperlukan bidang ilmu yang berkaitan dengan estetika.

Estetika kadang-kadang dirumuskan pula sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan "teori keindahan" (*theory of beauty*). Kalau definisi keindahan memberitahu orang untuk mengenali, maka teori keindahan menjelaskan bagaimana memahaminya (Dhasono & Nanang, 2004:15). Pada umumnya apa yang disebut indah di dalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu sangat kuat kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu, walaupun sudah dinikmati berkali-kali (Djelantik: 4-5). Kedua pernyataan teori juga menggambarkan bagian dari penelitian ini dilakukan, dimana peneliti sebagai penikmat seni, sudah melihat dan memperhatikan bagaimana keindahan yang ada pada objek yang akan diteliti. Seperti yang dikatakan Plato (dalam Kutha Ratna, 2007: 3) langkah pertama untuk memperoleh pemahaman mengenai

keindahan adalah mencintai dan memperhatikan.

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, mengenai penyajian *tidi* yang ditarikan oleh Sanggar Hulonthalangi dan Sanggar Tumula. Penelitian ini berfokus pada analisis komponen-komponen serta nilai estetis yang dihadirkan didalam struktur *tidi lo bitu'o*, yang ditampilkan oleh empat penari Sanggar Tumula Gorontalo. Sanggar ini dipilih sebagai studi kasus, karena mereka bukan hanya sekedar menampilkan dan melestarikan sajian *tidi lo bitu'o*. Tetapi, Sanggar Tumula melestarikan dengan tetap memperhatikan keaslian gerak dan komponen-komponen *tidi lo bitu'o* yang sesuai dengan referensi dokumentasi asli dari budayawan yang di terbitkan oleh dinas kebudayaan.

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti melakukan riset tentang **Nilai Estetis Tidi Lo Bitu'o** yang dibawakan oleh penari Sanggar Tumula sebagai studi kasus, untuk bisa menginterpretasikan nilai-nilai keindahan (estetis) dimana nilai-nilai itu hanya bisa dimunculkan dengan adanya komponen-komponen bentuk penyajian *tidi lo bitu'o*, yang diharapkan dapat dijadikan sebagai pelengkap

literatur dalam bentuk karya tulis ilmiah dan pendokumentasian baik untuk penelitian yang sudah ada sebelumnya, maupun bagi penelitian-penelitian selanjutnya khususnya pada kajian seni tari tradisional Gorontalo.

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif, menurut Bodgan dan Taylor (dalam Nyoman Kutha Ratna, 2010:94) kualitatif adalah metode yang pada gilirannya menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus memfokuskan dirinya untuk mengetahui keumuman (diversity) dan kekhususan (particularitey) dari objek tari yang menjadi sasaran penelitiannya. Namun hasil akhir yang ingin diperoleh adalah penjelasan tentang keunikan dari tari yang diteliti (Slamet, 2016:163)

Metode studi kasus pada penelitian kualitatif yaitu menunjukkan keunikan tari pada umumnya, dimana keunikan itu berkaitan dengan hakikat peristiwa tari, latar belakang historis, setting fisik, konteks tari khususnya ekonomi,

politik, hukum, pendidikan, dan estetika, peristiwa tari atau objek yang diteliti, narasumber atau pemberi informasi tentang peristiwa tari tersebut. Metode studi kasus pada penelitian kali ini merujuk pada analisis komponen-komponen *tidi lo bitu'o* yang dibawakan oleh empat penari dari sanggar tumula.

2. Jenis Data dan Sumber Data

Sumber data pada penelitian kualitatif ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Pada riset **Nilai Estetis *Tidi lo Bitu'o*** peneliti menggunakan jenis data sebagai berikut:

1. Data Primer

Sumber data primer, sumber actual pada saat terjadinya peristiwa pengumpulan data, seperti informan, responden, dari hasil wawancara dan survai (Nyoman Kutha Ratna, 2010:143). Pada jenis data ini peneliti menggunakan teknik wawancara dan pengamatan langsung melalui pengambilan video *tidi lo bitu'o* yang ditarikan oleh penari sanggar tumula.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan pendapat yang diambil melalui sumber sekunder untuk menjelaskan data primer. Sumber data sekunder, dari tangan kedua atau sumber lain

yang telah ada sebelum penelitian dilakukan, seperti artikel media massa, buku teks, publikasi organisasi dan pemerintah, hasil penelitian baik yang di publikasikan maupun tidak (Nyoman Kutha Ratna, 2010:143).

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan memahami langsung objek dengan penempatan diri peneliti untuk hadir didalamnya. Instrument yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Adler (dalam Nyoman Kutha Ratna, 2010:217) semua penelitian dunia sosial pada dasarnya menggunakan teknik observasi. Faktor terpenting dalam teknik observasi adalah obsever (pengamat) dan orang yang diamati yang kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi, informan.

2. Wawancara

Pada umumnya wawancara dibedakan menjadi dua macam yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur sering disebut juga wawancara baku, terarah, terpimpin, di dalamnya susunan

pertanyaan sudah ditentukan sebelumnya, sedangkan wawancara tak terstruktur juga disebut wawancara mendalam intensif dan terbuka (Nyoman Kutha Ratna, 2010:230).

3. Teknik Dokumentasi

Dalam penelitian ini, baik sajian *Tidi Lo Bitu'o* maupun wawancara diambil dan direkam peneliti menggunakan media berupa Smartphone pribadi dan kamera (Sony 6300). Proses ini berjalan seiring dengan tahap observasi awal sampai observasi lanjutan dengan mengambil setiap momen wawancara pada saat penelitian dilaksanakan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Suku Gorontalo adalah sebutan untuk suku asli yang mendiami wilayah utara pulau Sulawesi. Masyarakat Gorontalo juga dikenal sebagai salah satu etnis dari empat etnik yang berada di wilayah Sulawesi Utara pada saat masih merupakan bagian dari wilayah tersebut, dengan sebutan suku Hulondhalo. Setelah berpisah dengan Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2000, Provinsi Gorontalo dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2000, tertanggal 22 Desember 2000 dengan ibu kota Kota Gorontalo.

Sumber sejarah menyebutkan bahwa Gorontalo termasuk salah satu pusat penyebaran Islam di kawasan timur Indonesia, selain Ternate. Provinsi Gorontalo dihuni oleh beragam etnis yang berbentuk Pohala'a. Terdiri dari Pohala'a Gorontalo (etnis Gorontalo), Pohala'a Suwawa (etnis Suwawa), Pohala'a Limboto (etnis Limutu), Pohala'a Bolango (etnis Bulango), dan Pohala'a Atinggola (etnis Atinggola) yang keseluruhannya masuk dalam kategori suku Hulonthalo, atau kini disebut Gorontalo.

Pada masa itu, Seiring dengan penyebaran agama tersebut, Gorontalo menjadi pusat pendidikan dan perdagangan masyarakat di wilayah sekitar seperti Bolaang Mongondow (Sulawesi Utara); Buol, Tolitoli, Luwuk Banggai, Donggala (Sulawesi Tengah) bahkan sampai ke Sulawesi Tenggara. Gorontalo menjadi pusat pendidikan dan perdagangan karena letaknya yang strategis menghadap Teluk Tomini (bagian selatan) dan Laut Sulawesi (bagian utara).

Gorontalo terletak antara 0°19'-1°15' Lintang Utara dan 121°23'-125°14' Bujur Timur. Di sebelah utara, provinsi ini diapit oleh Laut Sulawesi,

di sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Utara, di sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Tomini, dan di sebelah barat bersebelahan dengan Provinsi Sulawesi Tengah.

Luas Provinsi Gorontalo kira-kira mencapai 12.215.44 kilometer persegi. Ukuran tersebut mencakup 6 kabupaten/kota, yaitu Kabupaten Boalemo, Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Gorontalo Utara, Kabupaten Pohuwato, dan Kota Gorontalo.

Karena letaknya di bagian Utara yang berhadapan langsung dengan Laut Sulawesi, dan bagian Selatan dengan Teluk Tomini, maka Gorontalo dilalui dua jalur pelayaran sehingga akses jaringan perdagangan dan jasa sangat potensial untuk dikembangkan. Sejauh ini Gorontalo telah membuka hubungan perdagangan regional/antar pulau dengan beberapa daerah di kawasan Teluk Tomini, Kalimantan dan sekitarnya dengan komoditi utama jagung dan sapi. Sedangkan, untuk perdagangan internasional, Gorontalo merupakan salah satu eksportir jagung untuk Filipina, Malaysia dan Brunei Darussalam.

1. Kebudayaan Gorontalo

Terdapat beberapa kebiasaan dan gaya hidup yang berubah dari gaya hidup tradisional ke arah yang lebih modern. Meskipun demikian kemajuan zaman ternyata tidak membuat suku Gorontalo melupakan adat istiadat yang diwariskan oleh para leluhur. Banyak masyarakat suku Gorontalo yang masih mempertahankan adat istiadat dan kebudayaan tersebut.

Beberapa Adat istiadat dan kebudayaan yang ada di Gorontalo seperti upacara perkawinan dengan kedua mempelai menggunakan pakaian adat *Bili'u*, upacara *Tondhalo* atau sering disebut tujuh bulanan dimana adat istiadat ini dilakukan saat calon ibu memasuki kehamilan pertama yang ketujuh bulan, ada tradisi *Tumbilotohe* yang artinya pasang lampu yang dirayakan 3 malam terakhir sebelum menyambut kemenangan di hari Raya Idul Fitri. Selain itu ada, empat warna adat yang memiliki makna atau lambang tertentu yaitu merah keberanian dan tanggung jawab, hijau kesuburan, kesejahteraan, kedamaian, dan kerukunan, kuning emas kemuliaan, kesetiaan, kesabaran dan kejujuran, sedangkan ungu keanggunan dan kewibawaan. Selain adat istiadat yang

dimilikinya, masyarakat Gorontalo memiliki budaya gotong-royong sebagai ciri khas yang masih tampak jelas jika dilihat pada kehidupan masyarakat desa.

2. Sanggar Tumula

Sanggar Seni Tumula adalah sebuah komunitas seni yang berlokasi di Perumahan Tomulabutao, Blok D No.469, Kota Gorontalo. sanggar ini berfokus pada pelestarian dan pengembangan seni tari tradisional Gorontalo, serta menciptakan kreasi tari baru yang tetap berakar pada budaya lokal. Salah satunya dengan mengajarkan *tidi* sebagai pengenalan gerak-gerak khas penari Gorontalo wawancara Delim Abas (Gorontalo, 19 Januari 2024)

3. Tidi Lo Bitu'o

Tidi artinya adalah tari dan *bitu'o* adalah keris, maka *tidi lo bitu'o* artinya tarian keris. Tarian ini menggambarkan sifat-sifat perempuan dan memiliki keindahan yang merujuk pada gerak-gerak tari, penggunaan properti, serta iringan musik dengan lirik bahasa Gorontalo. Dilihat dari gerakan *tidi lo bitu'o* yang lemah lembut, dan anggun mencerminkan sifat-sifat perempuan dengan penggunaan properti seperti *Bitu'o* sebagai pertahanan hak-hak

perempuan untuk membela martabat dan harga dirinya dan *salenthangi* yang disimbolkan bahwa perempuan sifatnya suka wangi-wangian, wawancara Mohammad ichsan (Gorontalo, 31 Maret 2023).

4. Komponen-komponen Tidi Lo Bitu'o

a. Gerak

- Gerak Berjalan

Empat penari berjalan perlahan kedepan dengan kaki kanan dan kaki kiri secara bergantian, posisi tubuh merendah dengan lengan terbuka dan kedua telapak tangan memegang selendang.

- Gerak menoleh dan berjalan

Empat penari kemudian memalingkan tubuh ke arah depan dengan berjalan perlahan, posisi jalan dengan lutut agak sedikit ditekuk.

- Gerak Ayunan Selendang

Empat penari melakukan gerakan ayunan tangan dengan memainkan selendang dari arah kanan ke arah kiri. Posisi kepala penari mengikuti gerakan ayunan tangan.

- Gerak Penghormatan

Membungkukkan tubuh dan menundukkan kepala, sambil

merangkapkan tangan dengan selendang.

- Gerak ayunan selendang

Gerak ayunan selendang dari kanan ke kiri, dengan gerakan kepala mengikuti arah ayunan tangan, posisi tubuh merendah dan lutut ditekuk.

- Gerak mengalungkan selendang di pundak

Mengalungkan selendang dari arah kanan, dengan posisi kepala tetap menghadap kedepan sampai selendang menutupi bagian pundak dan dada.

- Gerak mundur, selendang melingkar

Menggerakkan tubuh mundur, sambil selendang melingkar di bahu, posisi tubuh merendah dan lutut ditekuk.

- Gerak menjutaikan selendang

Menjutaikan selendang ke arah yang berlawanan dengan posisi tubuh menurun dan gerak kaki melangkah dengan tubuh rendah.

- Gerak ikat selendang di pinggang.

Mengikat selendang dengan posisi lutut ditekuk, sambil mengayunkan tubuh dari kanan ke kiri.

- Gerak ayunan tangan

Lengan tangan diayunkan terbuka ke samping secara bergantian dari kanan ke kiri. Kedua penari di depan melakukan transisi dengan kedua penari di belakang.

b. Bagian Inti.

- Gerak mengayun tangan diatas lutut.

Tangan diayunkan di bawah atau diatas lutut, dengan posisi tubuh merendah. Penari akan berhadapan.

- Gerak menepuk lembut

Gerakan menepuk tangan perlahan dilakukan secara bersamaan, dengan posisi lutut ditekuk.

- Gerak mencabut Bitu'o

Gerakan mencabut keris perlahan dengan lutut ditekuk dan posisi badan menoleh ke samping kiri. Pada hitungan 3 tubuh berdiri tegak dengan tangan memegang Bitu'o atau keris. Posisi keris berdiri.

- Gerak maju-mundur dengan Bitu'o

gerak berjalan maju sambil berhadapan, posisi Bitu'o horizontal diatas telapak tangan, diangkat setinggi kepala. Pada saat berhadapan, posisi Bitu'o berdiri tegak secara vertikal. Bagian hulu keris di arahkan keatas, sementara ujung bilah menghadap kebawah.

Sebaliknya, pada saat gerak mundur posisi Bitu'o kembali horizontal.

- Gerak penghubung bermain Bitu'o

Melakukan transisi, dengan posisi badan tegak mengangkat keris, dan bergerak membentuk formasi lurus berhadapan. Dua penari dibelakang, dua penari didepan.

- Gerak berjalan mengangkat Bitu'o

berjalan berputar berhadapan sambil mengangkat keris, dengan posisi tubuh merendah. 1x4 berhadapan dengan gerak menyerang

c. Bagian Akhir

- Gerak angkat Bitu'o

Bergerak mundur secara halus, dengan posisi tubuh tegak dan tangan kanan yang memegang keris diangkat.

- Gerak menusuk

Hitungan 1x4 melangkah maju perlahan, dan 1x4 berikutnya melakukan gerak menusuk dengan posisi tubuh yang berbeda. Dua penari berdiri, dan dua penari duduk.

- Gerak Tunduk

Dua penari tunduk dengan posisi duduk, lutut menyentuh lantai, dan mengatupkan tangan diatas kepala, sedangkan dua penari lainnya masih

berdiri tegak dengan Bitu'o yang masih dalam genggaman.

Melalui deskripsi gerak diatas dengan mengelompokkan struktur bagian gerak awal dengan permainan *salenthangi*, bagian inti permainan *bitu'o* dan bagian akhir atau penutup dari tarian tersebut, terdapat beberapa komponen-komponen didalam gerak. komponen-komponen gerak menurut Janet Adshead dalam (Sitharesmi, 2024:74) ada tiga; vokabuler, desain keruangan, dan dinamika.

Vokabuler *tidi lo bitu'o*

Garapan tari tidak terlepas dari banyaknya vokabuler-vokabuler maupun karakter didalamnya. Gerak yang digunakan dalam tari ini adalah gerak tari yang lemah lembut, gemulai. *Tidi lo bitu'o* berdasarkan bentuk gerakanya yang telah dianalisis dengan mengelompokkan bagian awal, inti dan akhir ini memiliki vokabuler seperti gerak ayunan selendang, mundur selendang melingkar, gerak menjuntakan selendang, gerak menepuk lembut, gerak maju-mundur dengan *bitu'o*, gerak ayun *bitu'o* menyilang, gerak berjalan mengangkat *bitu'o*, gerak menyerang dan gerak menusuk dengan *bitu'o*.

Desain keruangan *tidi lo bitu'o*.

Desain keruangan di dalam karya tari paling banyak ditampilkan melalui komposisi gerak dalam kaitannya dengan ruang pentas, yang disebut sebagai pola lantai (*floor pattern*) (Sitharesmi, 2023: 29).

5. Pelaku atau Penari

Tidi lo bitu'o adalah tari yang penarinya perempuan, dengan jumlah penari empat orang. Hal yang menarik pada penari, terdapat pada postur badan mereka. Ada yang gemuk, tidak terlalu gemuk, dan ada yang kurus. Walaupun postur badan penari berbeda-beda, hal ini tidak menghilangkan kesan feminim para penari melakukan teknik gerak pada *Tidi Lo Bitu'o*.

Penari *tidi lo bitu'o* pada objek penelitian, adalah penari sanggar tumula yang notabennya sebagai mahasiswa di beberapa kampus yang ada di Gorontalo.

6. Visual Set

Tempat pentas pengambilan video pertunjukkan objek penelitian *tidi lo bitu'o* di Rumah Adat Gobel yang memiliki arena sangat strategis dan kondusif bagi penonton yang bisa menikmatinya. Sehingga, pertunjukkan dari objek penelitian yang dilakukan berhasil diadakan.

Tata cahaya adalah aspek pendukung yang melengkapi sajian pertunjukkan tari. Fungsi cahaya ada tiga yaitu sebagai penerangan, penciptaan suasana dan sebagai penguat adegan (Murgiyanto, 1992). Namun pada penelitian yang sudah dilakukan, peneliti mengambil dokumentasi pertunjukkan pada siang hari yang membuat dokumentasi berupa hasil video pertunjukkan terlihat jelas adanya mulai dari gerakan penari sampai dengan penggunaan warna-warna busana, aksesoris, sampai dengan properti yang digunakan. Sehingga, pertunjukkan tidak membutuhkan penataan lampu.

Busana *tidi lo bitu'o*, menggunakan *pasanga* yaitu busana setengah lengan, menggunakan bahan taffeta (kain tenun polos) yang terbuat dari sutera. Dengan warna-warna adat Gorontalo, seperti merah, kuning, hijau dan ungu yang merujuk pada pesan dan makna antar sesama manusia. Dalam adat istiadat Gorontalo, setiap warna memiliki makna atau lambang tertentu. Warna merah dalam masyarakat Gorontalo bermakna keberanian dan tanggung jawab, hijau bermakna kesuburan, kesejahteraan, kedamaian dan kerukunan, kuning emas bermakna

kemuliaan, kesetiaan, kesabaran, dan kejujuran, sedangkan warna ungu dan pink keanggungan dan kewibawaan. di bagian leher penari ada rangkaian kalung, bagian telinga ada karabu emas atau anting emas, di bagian tangan penari ada gelang emas dan di bagian pinggul penari ada *etango* atau ikat pinggang emas.



Gambar 6. Riasan Wajah

Rias rambut *tidi lo bitu'o* sangatlah sederhana yaitu disisir tanpa sasak kemudian ditarik ke belakang dan diikat dengan karet rambut selanjutnya ditempelkan konde yang dikaitkan dengan jepit rambut dan diperkuat dengan hairspray, selanjutnya di hiasi dengan 5 tangkai *Sunthi*. Tata rias wajah dan rambut *Tidi Lo Bitu'o* dapat ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 5. Busana dan Aksesoris

Rias wajah merupakan hal yang sangat penting dalam penampilan penari. penata rias wajah adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam karakter penampilan penari. juga merupakan salah satu aspek yang diperhatikan dalam penampilan penari. arena penontan penari belum pernah menikmati penampilan penari. selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh/peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya (Jazuli, 2008:23).



Gambar 7. Riasan Rambut

Properti *Tidi Lo Bitu'o* adalah *salenthangi* warna merah yang artinya selendang, dan *Bitu'o* warna kuning emas yang artinya keris. Berikut ini gambar properti pada *Tidi Lo Bitu'o*.



Gambar 8. Properti

Tidi lo bitu'o bukan sekedar tarian tradisional yang diwariskan sebagai jenis kebudayaan dan kesenian, tetapi juga sebagai bentuk narasi simbolis. Hadi (2007: 90) mengatakan “tari dipandang sebagai sistem simbol, merupakan representasi mental dari subyek dan wahan konsepsi si pencipta tentang sesuatu pesan untuk diresapkan”. Pernyataan tersebut merujuk pada bagian penonjolan melalui relasi komponen-komponen pembentuk *tidi lo bitu'o*.

Pernyataan diatas dikaitkan dengan pendapat milik Ohi (dalam Polopalo Tinjauan Etno Organologi Akustik, 2020: 159) instrumen musik merupakan wujud integrasi dari berbagai aktivitas manusia. Sehingga adanya musik yang mengiringi tarian mencerminkan identitas suatu masyarakat Gorontalo.

Dengan ini, gerak-gerak yang diciptakan secara lembut, rias wajah yang natural yang menekankan keanggunan, hingga lantunan lirik yang dinyanyikan dalam bahasa

Gorontalo. semuanya menyampaikan representasi nilai-nilai perempuan Gorontalo. Artinya, perempuan Gorontalo memiliki keanggunan dan kelembutan, namun tetap berdaya.

Pernyataan diatas dikaitkan dengan pendapat milik Ohi (dalam Polopalo Tinjauan Etno Organologi Akustik, 2020: 159) instrumen musik merupakan wujud integrasi dari berbagai aktivitas manusia. Sehingga adanya musik yang mengiringi tarian mencerminkan identitas suatu masyarakat Gorontalo.

Dan salah satu komponen yang unik tentunya sudah di tulis peneliti pada latar belakang sebelumnya, adalah penggunaan properti *bitu'o* yang mana menjadi ikonik *tidi lo bitu'o*. Disamping itu, bersamaan dengan penggunaan properti *salenthangi* yang mencerminkan kelembutan seorang perempuan Gorontalo. Sehingga, tari ini tidak hanya menampilkan satu sisi dari perempuan, melainkan dua sisi yang saling melengkapi, yaitu kelembutan dan ketegasan.

Terciptanya *tidi lo bitu'o* melalui suatu gagasan atau inspirasi koreografer (*anonim*), dimana koreografer melihat putri-putri sering membawakan *bitu'o* sebagai alat

untuk berlindung ketika mereka serdang berpergian. Konsep gagasan koreografer ini ketika digarap menjadi suatu karya seni dapat dikatakan memiliki konsep “perlawanan yang halus” yang di gambarkan melalui gerak *tidi* yang lemah lembut degan penggunaan properti *salenthangi* dan *bitu’o*. Pernyataan ini didukung oleh pendapat milik Nurlia (dalam Simbol dan Makna Tari *Langga Buwa* karya Muraji Bereki) yang mengatakan “sebuah tarian dapat menggambarkan ungkapan ekspresi dan pengalaman rasa, yang ingin diungkap koreografer lewat rangkaian gerak tari yang dipilihnya”. Ini berarti, *tidi lo bitu’o* awalnya diciptakan sebagai cara untuk menyampaikan pesan tentang keteguhan perempuan dalam bentuk karya tari yang bisa diterima oleh masyarakat patriarkal masa itu. Yang mungkin saja, Gorontalo pada masa itu memang menempatkan kaum laki-laki sebagai penguasa.

Didalam buku sejarah kebudayaan Gorontalo, perempuan memiliki peran yang cukup penting dalam kehidupan sosial dan budaya. Namun, dalam bermasyarakat perempuan sering kali ditempatkan dalam batasan tertentu yang membuat mereka harus mencari cara

untuk bisa mengeskpresikan keberanian dan keteguhan mereka tanpa melawan norma-norma yang berlaku. Dari sudut pandang ini, *tidi lo bitu’o* bisa dilihat sebagai karya seni tari yang digunakan sebagai sebuah medium alternatif yang memungkinkan untuk dapat menyampaikan pesan tersebut. Jadi peneliti, berspekulasi adanya penciptaan *tidi lo bitu’o* masa itu bukan hanya sekedar bentuk tarian yang menghibur, tetapi sebuah strategi agar konsep kekuatan perempuan bisa ditanamkan sebagai warisan budaya Gorontalo yang dapat diresapi dan dinikmati dalam sebuah karya seni tari.

Dari uraian pembahasan diatas, terdapat makna filosofis yang disampaikan didalam *tidi lo bitu’o*. Sesuai dengan falsafah “adat bersendikan syara’, syara’ bersendikan kitabullah”. Maka makna gerak, busana, iringan musik (rebana dan lantunan lirik), disesuaikan dengan nilai agama islam (syare’at) dan nilai moral, serta nilai didik (Daulima & Bila, 2006:20-21).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, uraian pembahasan pada penelitian terdapat nilai-nilai

keindahan (estetis) dimana nilai-nilai itu hanya bisa dimunculkan dengan adanya komponen-komponen struktur bentuk penyajian *tidi lo bitu'o*. komponen-komponen *tidi lo bitu'o* terdiri atas gerak, penari, visual set: busana, rias wajah, rias rambut, properti, tempat penatas, tata lampu, dan elemen aural: iringan musik. Dimana komponen-komponen tersebut membentuk struktur sajian tari yang utuh. Struktur sajian *tidi lo bitu'o* terdapat tiga bagian, diantaranya bagian awal permainan *salenthangi*, bagian inti permainan *bitu'o*, dan bagian akhir tarian atau penutup. Melalui analisis Estetika A.M.M. Djelantik, yang menjadi teori utama pada penelitian ini, terdapat tiga pilar yang menjadi unsur pembentuk keindahan didalam struktur penyajian *tidi lo bitu'o*. Unsur-unsur itu adalah, keutuhan atau kebersatuan, penonjolan atau penekanan, dan keseimbangan atau keselarasan.

Keutuhan atau kebersatuan, dapat dilihat melalui relasi antara komponen-komponen tariannya. Keutuhan dan kebersatuan dibentuk melalui hubungan gerak, penari, visual set, dan elemen auralnya. Hubungan ini terdapat pada bagian

awal tarian, inti dan juga akhir. Adapun penonjolan atau penekanan pada *tidi lo bitu'o* yaitu pada bagian awal yang terdapat pada musik, penari dengan properti *salenthangi*, dan pada bagian inti terdapat pada gerakan yang memainkan *bitu'o* dan musik iringannya. Sedangkan keseimbangan atau keselarasan, bisa diamati melalui elemen-elemen yang ada pada gerak *tidi lo bitu'o*.

Melalui komponen-komponen *tidi lo bitu'o* yang diuraikan berdasarkan ruang lingkup estetika milik A.M.M. Djelantik. Dapat ditarik kesimpulan, bahwa komponen-komponen tersebut secara keseluruhan saling mendukung dan berinteraksi satu sama lain dalam menciptakan sebuah karya seni tari, sehingga dapat memunculkan sajian tari yang indah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baruadi, Moh Karmin, Apriyanto Joni dan Eraku Sunarty. *Sejarah kebudayaan Gorontalo*.
- Daulima, F dan Reiners Bila (2006). *Mengenal Tarian Daerah Tradisional dan Klassik*. Gorontalo: Galeri Budaya LSM Mbu'i Bungale – Limboto.
- Djelantik, AAM. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*.

- Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Md, Slamet (2016). *Melihat Tari*. UNS: Citra Sain.
- Djafar, Nurlia (2014). "Simbol dan Makna Tari Langga Buwa Karya Muraji Bereki" (skripsi). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal (1992). *Koreografi*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____ (2007).
Kajian Tari Teks dan Konteks. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Nursanti, Kes (2019). "Nilai Estetis Tari Lawet di Kabupaten Kebumen". *Jurnal Seni Tari* Vol.8 No.2. Semarang: UNNES.
- Hakim M. Lukman, Sri Nurlelah Sabubu, Suci Wulandari. *Kamus Budaya Suwawa*. Gorontalo: Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo.
- Ohi, Rahmawati (2020). "Polopalo: Tinjauan Etno Organologi Akustik." *Jurnal Etnomusikologi* Vol.16 No.2. Selonding.
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Pulukadang, M. A., DKK. (2023). *Bahan Ajar Wawasan Budaya*. Jawa Timur Uwais Inspirasi Indonesia
- Kartika, D Sony dan Nanang G. Perwira (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Rahmawati, A. Indah (2016). "Nilai Estetis Tari Prasonto Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati" (Skripsi). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kau, Sofyan A.P (2020). *ISLAM DAN BUDAYA LOKAL ADAT GORONTALO*. Malang: Inteligensia Media.
- Ratna, Nyoman K (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

(2010).

*Metodologi Penelitian Kajian
Budaya dan Ilmu Sosial
Humaniora Pada Umumnya.*
Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sitharesmi, Riana Diah dan Trubus
Semiaji (2023). *Analisis Tari.*
Yogyakarta: Deepublish
Publisher.

Sitharesmi, Riana Diah (2024).
Kontemporeritas Bedoyo-
Legong Calonarang: Sebuah
Tinjauan Estetika Dan
Hermeneutika Gadamerian.
Yogyakarta: Deepublish
Publisher.